

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila.¹ Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia.

Karakter dan jatidiri bangsa terangkum dalam Pancasila² dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.³ Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan.

Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

¹Berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Panca* yang berarti lima, dan *Syila* yang berarti dasar, jadi secara etimologi Pancasila berarti lima dasar. Pancasila dijadikan sebagai ideologi bangsa karena nilai-nilai yang dikandung di dalamnya dianggap mampu menjadi perekat keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi bangsa, pancasila dapat dimiliki bersama oleh beragam suku bangsa sehingga tetap efektif sebagai alat pemersatu bangsa.

²Kelima sila dalam pancasila yang juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV berbunyi, (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

³Kata-kata Bhinneka Tunggal Ika terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda. Di kaki Burung Garuda mencengkram sebuah pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” diambil dari bahasa sansekerta yang terdapat dalam kitab Sutasoma karangan Empu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan dalam bingkai NKRI.

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Masyarakat Indonesia yang dulu populis-sosialis berganti menjadi manusia yang materialis-individualis, bahkan anarkis. Tidak ada lagi gotong-royong, yang ada hidup yang serba diukur dengan materi serta kesenjangan sosial yang semakin lebar. Kedamaian dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok antar kelompok.

Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran –antar pelajar, desa, suku hingga agama- menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhanpun semakin banyak. Tak ketinggalan pula perilaku remaja yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex* dan tawuran.

Lebih ironis lagi, tindak kriminal dan narkoba telah merambah pula ke dalam kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Sungguh sangat kontradiktif dengan landasan idiil bangsa –Pancasila- dan bertolak belakang dengan cita-cita pendiri bangsa. Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani. Jika sudah demikian maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang⁴ karena penyelesaian masalah yang tidak manusiawi.

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai Negara dengan penduduk muslim

⁴Thomas Hobbes –Filsuf Inggris- pernah berkata bahwa manusia adalah serigala atau pemangsa bagi manusia lainnya yang dikenal dengan ungkapan “*Homo Homini Lupus*”. Ini didasarkan pada perilaku manusia dalam berkompetisi yang sering menghalalkan segala cara dan memangsa teman sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pembuat kebijakannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.⁵ Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya⁶, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai Negara paling multikultural⁷ dan plural⁸,

⁵Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. II, hlm. 40-41.

⁶Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), cet. III, hlm. 7.

⁷Multikultural sering diartikan dengan mempunyai banyak budaya atau adat istiadat. Terbukti dari jumlah pulau di Indonesia yang mencapai lebih dari 13.000 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta jiwa. Terdiri lebih dari 300 suku yang menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Terdapat beragam agama –Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu- serta berbagai aliran kepercayaan. Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

⁸Kata *Plural* berasal dari bahasa Inggris yang artinya jamak atau banyak, dalam arti terdapat keanekaragaman dalam masyarakat. Dari sini melahirkan paham pluralisme, yakni toleransi keragaman etnik dan kelompok kultural atau keragaman kepercayaan dalam masyarakat dan

Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan.⁹ Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Dengan tidak bermaksud terlena dalam romantisme masa silam, bangsa kita perlu belajar pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perilaku. Budaya-budaya lokal itulah yang membentuk jati diri bangsa hingga menjadikan bangsa ini berkarakter dan bermartabat.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser -jika tidak ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat- karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan kebudayaan bangsa di atas dasar identitas sejumlah etnik yang mewarnai Nusantara ini. Identitas tersebut tentunya tetap berpegang teguh pada karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur¹⁰ yang merupakan tokoh yang sangat toleran dan humanis. Penghormatan beliau

negara. Wacana tentang pluralisme di Indonesia sering ditekankan pada keberagaman agama dan kepercayaan/aliran dalam agama itu sendiri.

⁹Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 80.

¹⁰Presiden RI ke-4 dan mantan ketua umum PBNU (1984-1999). Beliau adalah putera Wahid Hasyim –Menteri Agama RI yang pertama-, dan cucu dari pendiri organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari.

terhadap keragaman bangsa ditunjukkan dalam berbagai tulisan dan perbuatannya. Beliau juga termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal dan berwawasan kebangsaan, salah satunya terlihat dalam pemikiran “Pribumisasi Islam”.

Konsep “Pribumisasi Islam” yang diwacanakan Gus Dur merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing. Karena pandangan hidup Islam –menurut Gus Dur- adalah mengkomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat,¹¹ tidak memandang rakyat yang beragama Islam atau non-muslim. Di sinilah toleransi atau pluralisme Gus Dur terlihat, di mana beliau benar-benar menghargai, menghormati dan memperjuangkan kepentingan umum tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, suku dan daerah.

Pribumisasi Islam diartikan sebagai upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan–kekuatan budaya setempat agar budaya lokal itu tidak hilang. Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Proses pribumisasi (nativisasi) berlangsung dalam bentuk bermacam-macam pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan.¹²

Untuk itulah, dengan melihat gambaran berbagai macam persoalan di atas, menarik minat penulis untuk melakukan kajian tentang pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dengan judul: ***“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”***.

¹¹Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 282.

¹²Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 259.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami berbagai istilah dalam karya ini, merupakan sebuah keharusan untuk memberikan penjelasan terkait judul yang dimaksud dalam penulisan ini.

1. *Pendidikan Karakter*

Untuk lebih memudahkan, maka akan kami uraikan penjelasan tentang pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.¹³ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.¹⁴ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Doni A. Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁵ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri

¹³Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73.

¹⁴Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), cet. II, hlm. 202.

¹⁵Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, hlm. 194.

sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. *Kearifan Lokal*

Kearifan lokal lebih sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal ini menjadi landasan moral perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan sosial. Menurut Agus Maladi Irianto, kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas tersebut.¹⁶

Dengan kata lain kearifan lokal merupakan landasan pijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan itu lahir dan berkembang dalam proses kehidupan bermasyarakat komunitas tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Tak jarang masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat daripada hukum formal. Kearifan lokal tersebut –dalam skripsi ini- terbentuk dari budaya/tradisi lokal dan ajaran agama yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Tradisi yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku, sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

3. *Abdurrahman Wahid*

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur merupakan tokoh fenomenal Islam abad 21. Gus Dur merupakan anak dari KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI pertama) dan sekaligus cucu pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari. Beliau pernah menduduki kursi ketua umum PBNU selama tiga periode (1984-1999) dan merupakan Presiden Republik Indonesia yang ke-4 tahun 1999-2001. Nama asli beliau ialah

¹⁶Dalam makalah berjudul *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, disampaikan pada Sarasehan Kearifan Lokal Provinsi Jawa Tengah tanggal 29 Januari 2009 oleh Badan Kesbangpolinmas Jateng. Sumber: web staff undip. Disunting pada 19 Oktober 2010.

Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti sang penakluk, seperti nama Khalifah Bani Umayyah yang berhasil menaklukkan Andalusia (Spanyol) dan membangun sebuah peradaban Islam yang sangat maju selama beberapa abad di sana.

Gagasannya yang progresif sering membuat orang lain harus memutar otak terlebih dahulu dalam memahami pemikirannya. Tak jarang beliau dianggap tokoh yang kontroversial. Di akhir hayatnya beliau dianggap sebagai Guru Bangsa dan Tokoh Pluralis karena jasa-jasa beliau yang begitu besar kepada NKRI. Pembelaan Gus Dur terutama terhadap kaum minoritas dan tertindas membuat banyak pihak menginginkan Gus Dur dijadikan pahlawan nasional.

Dalam berbagai pemikirannya, Gus Dur selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Greg Barton mengemukakan dua hal utama yang mendorong humanitarisme Gus Dur, yaitu komitmen yang dalam terhadap rasionalitas dan keyakinan bahwa melalui usaha rasional yang kontinyu, Islam akan lebih dari sekedar mampu menjawab tantangan modernitas.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan:

- a. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal?
- b. Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap perbaikan moral bangsa?

¹⁷Greg Fealy dan Greg Barton (eds), *Tradisonalisme Radikal*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 169.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan karakter dengan berlandaskan ajaran Islam dan budaya lokal dalam upaya membangun moral bangsa. Dan bagaimana pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran kepada dunia pendidikan, menambah khazanah pengetahuan dan kepustakaan, khususnya pendidikan Islam supaya mempunyai banyak pilihan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih maju dan lebih baik. Serta sebagai motivasi para intelektual muslim dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka pada sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan tema yang sedang penulis angkat, utamanya adalah karya Abdurrahman Wahid seperti *Prisma Pemikiran Gus Dur: 2010*, *Tabayun Gus Dur: 2010* dan *Islam Kosmopolitan: 2006*. Dalam karya-karya beliau, semangat pluralisme, toleransi, pembelaan terhadap minoritas –atau biasa disebut kaum lemah-, dan pribumisasi Islam selalu diwacanakan. Karya dan tindakan beliaulah yang menjadikan masyarakat menyebut Gus Dur sebagai Bapak Bangsa, Tokoh Pluralis dan pembela kaum minoritas. Ketika kebanyakan orang gandrung dengan istilah kearab-araban dalam menjalankan ajaran Islam, beliau justru mewacanakan lokalitas Islam sehingga lebih mudah dicerna dan diterima masyarakat.

Buku lainnya yaitu *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita: 2006* yang berisi pemikiran Gus Dur tentang keberagaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam sesuai konteksnya. Perbedaan dalam internal Islam sendiri selalu dihormati karena kondisi sosial, budaya, dan geografis masing-masing daerah berbeda. Buku ini mengajak kita melihat dan memahami Islam dari berbagai pandangan. Menurut beliau tak ada satu Islam, Islam adalah multi

wajah, wajah manusiawi.

Di samping karya Gus Dur, buku acuan lainnya adalah buku atau karya lain yang membahas tentang ketokohan dan pemikiran Gus Dur yang ditulis oleh orang lain. Seperti *Biografi Gus Dur* yang ditulis Greg Barton atau dalam *NU Studies*-nya Ahmad Basho, serta *Gus Dur dan Negara Pancasila* karya Nur Khaliq Ridwan. Dalam karya-karya tersebut, Gus Dur dan pemikirannya dijadikan objek penulisan. Mereka memandang Gus Dur dari sudut pandang masing-masing sehingga memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini.

Sumber lainnya yaitu buku yang membahas tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal. Yakni karya Doni Koesoema A. yang berjudul *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global: 2010*. Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) serta beberapa karya lain yang membahas tentang pendidikan Karakter.

Sedangkan mengenai kearifan dan budaya lokalnya mengacu pada *Islam dan Budaya Lokal* karya Khadiq: 2009 yang mencoba membuka kesadaran bersama tentang jarak antara Islam yang ideal dengan realitas sosial yang dihadapi pemeluknya. Peran yang besar dari budaya lokal dalam upaya pemahaman dan pengamalan ajaran agama dikemas dengan cukup jelas. Serta karya Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), serta beberapa buku pendidikan, filsafat, etika dan moral yang menjadi referensi penting.

F. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan karakter bangsa dan kearifan lokal. Jika selama ini pemikiran Gus Dur sering diidentikkan dengan Pluralis, Liberalis atau Tradisionalis, maka penulis mencoba menyibak pemikiran Gus Dur dari kacamata yang lain. Yakni pemikiran Gus Dur tentang pendidikan nasional dan karakter manusia Indonesia dengan budaya-budaya lokalnya.

Bagaimana Gus Dur membingkai karakter dan jati diri bangsa serta nilai-nilai luhur Indonesia menjadi keunikan tersendiri penelitian ini. Termasuk cara Gus Dur mendudukan realitas sosial dan budaya lokal sebagai landasan perilaku masyarakat menghadapi tantangan modernitas dan derasnya arus globalisasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian bibliografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan. Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya" tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh partisan/sumber data.¹⁸

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relevansinya dengan pendidikan karakter dan realitas sosial masa kini serta menganalisanya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. VIII, hlm. 296.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis-filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal.

4. Metode pengumpulan data

Penggunaan data di sini adalah untuk memberikan dasar berpikir bukan untuk memberikan hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan:

a. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹⁹ Karena itu panduan utamanya adalah karya-karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan karya tulis ilmiah lain –baik berupa buku, artikel, makalah, atau jurnal- yang membahas tentang Gus Dur, pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam berbagai perspektifnya. Semua itu diperlukan untuk memperkuat dan menganalisis data.

5. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh.²⁰ Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

¹⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. I, hlm. 81.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 114.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.²¹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, wawancara serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

6. Analisis Data

Maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.²² Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data.

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menggunakan beberapa metode:

- a. Analisis data kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.
- b. Analisis isi (*content analysis*), sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²³
- c. Metode interpretatif, di mana metode ini adalah dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Bukan hanya memahaminya berdasarkan teks belaka.

²¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114.

²²Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), judul asli *Elements of Philosophy*, alih bahasa: Soejono Soemargono, hlm. 18.

²³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), edisi IV, cet. II, hlm. 68.